

PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA TERHADAP ISU KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN

Esra Perangin-angin¹⁾, Dina Widianta Sembiring²⁾, Chairunnisah³⁾,
Sri Dinanta Beru Ginting⁴⁾

¹⁾PUI Bahasa, Sastra, dan Literasi

^{1), 2), 3)}Universitas Prima Indonesia

⁴⁾Politeknik Negeri Lhokseumawe

¹⁾esraperanginangin@unprimdn.ac.id ²⁾dinasembiring763@gmail.com ³⁾chaisaa787@gmail.com

⁴⁾sridinanta_ginting@pnl.ac.id

Diterima: 11 Juni 2025

Disetujui: 09 Juli 2025

Diterbitkan: 18 Juli 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Prima Indonesia terhadap isu kesetaraan gender dalam pendidikan. Latar belakang penelitian ini berpijak pada pentingnya peran pendidikan tinggi dalam membentuk kesadaran kritis mahasiswa terhadap ketimpangan gender, terutama dalam lingkungan akademik yang masih kerap mereproduksi stereotip dan dominasi patriarkal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara semi-terstruktur, dan observasi. Sebanyak 47 mahasiswa aktif PBSI UNPRI semester empat ke atas menjadi informan utama. Instrumen penelitian divalidasi oleh ahli bidang pendidikan dan gender untuk memastikan akurasi dan relevansi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan yang positif terhadap kesetaraan gender, di mana 100% menyetujui hak yang sama dalam akses pendidikan tinggi. Namun demikian, wawancara mendalam mengungkap adanya ketimpangan nyata, terutama dalam representasi kepemimpinan organisasi dan persepsi terhadap kebijakan kampus yang belum sepenuhnya dirasakan inklusif. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa meskipun pemahaman normatif mahasiswa telah terbentuk, diperlukan upaya lebih lanjut dalam integrasi perspektif gender ke dalam kurikulum, serta penguatan kebijakan institusional yang adil dan inklusif. Rekomendasi diarahkan pada pentingnya pelatihan sensitisasi gender bagi dosen dan mahasiswa, serta peningkatan representasi perempuan dalam posisi strategis kampus guna membentuk budaya akademik yang setara.

Kata Kunci: Kesetaraan gender, persepsi mahasiswa, pendidikan tinggi, pendidikan inklusif, UNPRI.

Abstract

This study aims to explore the perceptions of students in the Indonesian Language and Literature Education (PBSI) Study Program at Prima Indonesia University regarding the issue of gender equality in education. The background of this study is based on the important role of higher education in developing students' critical awareness of gender inequality, especially in an academic environment that still often reproduces patriarchal stereotypes and domination. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through questionnaires, semi-structured interviews, and observations. A total of 47 active PBSI UNPRI students in the fourth semester and above served as key informants. The research instrument was validated by experts in education and gender to ensure data accuracy and relevance. The results showed that the majority of students had a positive view of gender equality, with 100% agreeing with equal rights in access to higher education. However, in-depth interviews revealed significant inequalities, particularly in the representation of organizational leadership and perceptions of campus policies that were not yet fully perceived as inclusive. The conclusion of this study emphasizes that although students' normative understanding has been formed, further efforts are needed to integrate gender perspectives into the curriculum, as well as to strengthen fair and inclusive institutional policies. Recommendations are directed at the importance of gender sensitization training for lecturers and students, as well as increasing the representation of women in strategic campus positions to create an equal academic culture.

Keywords: Gender equality, student perception, higher education, inclusive education, UNPRI.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v9i1.10019>

Available online at: <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>

ISSN 2549–5305 (print), ISSN 2579–7379 (online)

Pendahuluan

Persepsi merupakan proses mental seseorang dalam memahami dan memberi makna terhadap rangsangan dari lingkungan, baik melalui pancaindra maupun interpretasi kognitif yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, nilai, dan budaya (Wildani & Dharmawan, 2024). Melalui persepsi, individu membangun pandangan dan sikap terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks pendidikan, persepsi mahasiswa terhadap isu-isu sosial sangat menentukan arah perubahan nilai yang mereka bawa ke dalam masyarakat. Salah satu isu penting yang perlu dipahami secara mendalam oleh mahasiswa adalah kesetaraan gender. Kesetaraan gender secara umum merujuk pada prinsip bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Lubis & Triadi, 2024). Konsep ini tidak hanya menuntut akses yang sama antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menekankan pentingnya perlakuan adil, representasi yang seimbang, serta lingkungan yang inklusif di dunia pendidikan (Annur Rosida Siregar et al., 2024). Dalam praktiknya, kesetaraan gender menjadi salah satu isu global yang masih terus diperjuangkan, termasuk di sektor pendidikan tinggi.

Sebagai wadah pembentukan karakter, nilai, dan pola pikir, pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu kesetaraan gender. Kesadaran ini menjadi penting karena mahasiswa adalah calon pendidik, pemimpin, dan pelaku perubahan sosial di masa depan. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap isu gender masih belum merata. Ketimpangan persepsi kerap terjadi akibat stereotip, budaya patriarkal, atau pemahaman yang dangkal terhadap makna kesetaraan (Arribas & Carrasco, 2003). Universitas Prima Indonesia (UNPRI) sebagai institusi pendidikan tinggi yang menjunjung nilai-nilai keadilan dan inklusivitas memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kesadaran gender di

kalangan mahasiswa. Khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), mahasiswa tidak hanya dipersiapkan menjadi pendidik bahasa, tetapi juga agen perubahan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai sosial dalam dunia pendidikan. Bahasa dan sastra sendiri merupakan medium penting dalam pembentukan kesadaran kritis, karena keduanya berkaitan erat dengan konstruksi sosial, representasi gender, dan narasi budaya. Dalam konteks PBSI, penting untuk melihat bagaimana mahasiswa memaknai kesetaraan gender—apakah mereka sudah mampu menolak stereotip dalam teks, menghadirkan perspektif gender dalam analisis sastra, serta mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dalam praktik pedagogis mereka. Pemahaman ini akan menentukan bagaimana mereka membentuk pola pengajaran yang sensitif terhadap perbedaan gender di masa depan.

Observasi awal dan survei terbatas terhadap sejumlah mahasiswa UNPRI menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang bidang studi tertentu lebih cocok untuk laki-laki atau perempuan. Mahasiswa perempuan, misalnya, merasa kurang percaya diri untuk aktif berbicara di kelas karena khawatir akan dinilai negatif. Hal ini mencerminkan bahwa bias gender masih hidup dalam lingkungan akademik. Stereotip bahwa laki-laki lebih unggul dalam bidang eksakta, sementara perempuan cocok di bidang sosial dan keperawatan, masih sering ditemukan dalam pandangan mahasiswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan persepsi mahasiswa terhadap isu kesetaraan gender belum sepenuhnya matang. Padahal, dalam sistem pendidikan yang adil dan inklusif, setiap mahasiswa harus mampu memposisikan dirinya secara setara dengan rekan-rekan lain tanpa terjebak dalam bias-bias yang mengekang potensi mereka. Dalam hal ini, penting untuk menggali lebih jauh bagaimana proses pembentukan persepsi ini berlangsung, terutama di kalangan mahasiswa PBSI UNPRI.

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada kesetaraan gender dalam tataran kebijakan atau ketimpangan di dunia kerja (Mayasari, Obaid, & Asni, 2020),

sementara studi yang menggali persepsi mahasiswa di perguruan tinggi swasta terhadap isu gender dalam konteks pendidikan masih terbatas. Padahal, pemahaman ini sangat krusial mengingat mahasiswa memiliki peran ganda—sebagai peserta pendidikan sekaligus calon pelaksana kebijakan di masa depan. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa PBSI UNPRI terhadap isu kesetaraan gender dalam pendidikan. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung mengukur sikap secara numerik, pendekatan kualitatif lebih memungkinkan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta proses kognitif dan sosial yang melatarbelakangi pembentukan persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender. Keterlibatan mahasiswa dalam menganalisis teks, mendiskusikan isu sosial dalam karya sastra, serta merefleksikan pengalaman akademik mereka sendiri menjadi pintu masuk yang efektif untuk menggali persepsi mereka terhadap kesetaraan gender. Sebagai mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra, mereka juga terbiasa dengan interpretasi kritis terhadap simbol, struktur narasi, dan makna dalam teks, yang secara potensial dapat memperkuat kesadaran mereka terhadap bias dan ketidaksetaraan yang terinternalisasi dalam budaya dan bahasa.

Pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh UNISCO (2010), merupakan instrumen strategis untuk membangun perdamaian dan keadilan sosial. Dalam pandangan Islam, pendidikan meliputi pengembangan potensi (tarbiyah), pengajaran (ta'lim), dan pembentukan adab (ta'dib), yang menegaskan pentingnya pendidikan sebagai pembentuk karakter dan nilai (Hilda Darmaini Siregar & Zainal Efendi Hasibuan, 2024). Oleh karena itu, pendidikan harus dijadikan sarana untuk membongkar ketidakadilan struktural, termasuk dalam isu gender. Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial memiliki posisi strategis dalam menyuarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Mereka berada dalam fase perkembangan intelektual yang dinamis dan kritis, di mana nilai dan pandangan mereka sedang

terbentuk. Maka dari itu, persepsi mereka terhadap isu kesetaraan gender menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan institusi pendidikan dalam membentuk generasi yang peka terhadap ketimpangan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan sebagai langkah awal membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu kesetaraan gender dalam pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa PBSI Universitas Prima Indonesia. Fokus penelitian ini tidak hanya menggambarkan persepsi mahasiswa secara umum, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana disiplin ilmu yang mereka tekuni bahasa dan sastra mempengaruhi pandangan mereka terhadap gender. Adapun masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia terhadap isu kesetaraan gender dalam pendidikan? 2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan persepsi mahasiswa tersebut? 3) Bagaimana keterkaitan antara pemahaman mahasiswa tentang kesetaraan gender dengan disiplin ilmu PBSI yang mereka pelajari? 4) Apa implikasi dari persepsi mahasiswa terhadap strategi pembelajaran dan kebijakan pendidikan yang berperspektif gender di lingkungan kampus? Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika persepsi mahasiswa dan menganalisis sejauh mana pendidikan PBSI mampu menjadi medium transformasi sosial dalam membangun nilai-nilai kesetaraan gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggali secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap isu kesetaraan gender dalam pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna dan pengalaman yang tidak dapat dijangkau melalui metode kuantitatif atau statistik semata (Sujarweni Wiratna, 2015). Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana mahasiswa memaknai isu kesetaraan gender dalam

konteks pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas Prima Indonesia. Penelitian dilaksanakan di Universitas Prima Indonesia (UNPRI), tepatnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Waktu pelaksanaan direncanakan berlangsung pada bulan 1 Februari-30 April 2025.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif PBSI UNPRI semester empat ke atas. Sebanyak 50 informan ditetapkan sebagai sampel dalam pengumpulan data karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan beragam.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen utama, yaitu: Angket disusun dalam bentuk tertutup dan terbuka, menggunakan skala Likert lima poin: *) Setuju (S), *) Sangat Tidak Setuju (STS). Angket ini dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa pada empat dimensi utama yang telah diturunkan menjadi indikator, yaitu:

Tabel 1. Kuesioner Persepsi Mahasiswa

NO.	PERNYATAAN	S	TS
1.	Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan hingga tingkat tinggi		
2.	Di lingkungan kampus, perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk diterima di semua program studi		
3.	Menurut anda apakah ada hambatan gender dalam memilih jurusan atau bidang studi di kampus		
4.	Apakah mahasiswa perempuan dan laki-laki diberi ruang yang sama dalam kegiatan organisasi kampus		
5.	Apakah menurut anda perempuan berperan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas		

NO.	PERNYATAAN	S	TS
6.	Apakah ada dominasi gender dalam diskusi kelompok atau presentasi		
7.	Apakah dosen memperlakukan mahasiswa laki-laki dan perempuan secara adil dan setara		
8.	Apakah gender tidak memengaruhi kesempatan menjadi ketua organisasi atau kelompok		
9.	Apakah terdapat kebijakan kampus yang mendukung kesetaraan gender		
10.	Menurut anda apakah merasa nyaman menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang mendukung kesetaraan gender		

Total jumlah pernyataan angket sebanyak 10 butir untuk menggali pendapat dan refleksi pribadi mahasiswa terkait pengalaman atau pandangan mereka terhadap isu kesetaraan gender di kampus.

Wawancara dilakukan terhadap 4 informan kunci yang dipilih dari hasil angket, dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan difokuskan pada eksplorasi pengalaman pribadi, pandangan kritis terhadap ketimpangan gender, serta refleksi mereka sebagai calon pendidik.

Tabel 2. Daftar Wawancara Mahasiswa

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan hingga tingkat tinggi?	
2.	Di lingkungan kampus, perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk diterima di semua program studi?	
3.	Menurut anda apakah ada hambatan gender dalam memilih jurusan atau bidang studi di kampus?	
4.	Apakah mahasiswa perempuan dan laki-laki diberi ruang yang sama dalam kegiatan organisasi kampus?	

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN	NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
5.	Apakah menurut anda perempuan berperan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas?			pendidikan yang mendukung kesetaraan gender?	
6.	Apakah ada dominasi gender dalam diskusi kelompok atau presentasi?				
7.	Apakah dosen memperlakukan mahasiswa laki-laki dan perempuan secara adil dan setara?				
8.	Apakah gender tidak memengaruhi kesempatan menjadi ketua organisasi atau kelompok?				
9.	Apakah terdapat kebijakan kampus yang mendukung kesetaraan gender?				
10.	Menurut anda apakah merasa nyaman menjadi bagian dari lingkungan				

Teknik Validasi Instrumen

Untuk menjamin validitas instrument, angket dan pedoman wawancara divalidasi oleh dua dosen ahli di bidang pendidikan dan gender, dua dosen ahli tersebut disimpulkan menjadi validasi instrumen karena beberapa penelitian-penelitian dosen tersebut mengangkat tema kesetaraan gender. Ini dapat ditinjau di google scholar masing-masing dosen.

Validasi dilakukan menggunakan format lembar validasi yang mencakup aspek kesesuaian indikator, kejelasan redaksi, dan relevansi konteks.

Tabel 3. Validasi Instrumen

NO.	PERTANYAAN	RELEVANSI	KEJELASAN	KONTRUKSI BAHASA	CATATAN VALIDATOR
1.	Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan hingga tingkat tinggi?				
2.	Di lingkungan kampus, perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk diterima di semua program studi?				
3.	Menurut anda apakah ada hambatan gender dalam memilih jurusan atau bidang studi di kampus?				

NO.	PERTANYAAN	RELEVANSI	KEJELASAN	KONTRUKSI BAHASA	CATATAN VALIDATOR
4.	Apakah mahasiswa perempuan dan laki-laki diberi ruang yang sama dalam kegiatan organisasi kampus?				
5.	Apakah menurut anda perempuan berperan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas?				
6.	Apakah ada dominasi gender dalam diskusi kelompok atau presentasi?				
7.	Apakah dosen memperlakukan mahasiswa laki-laki dan perempuan secara adil dan setara?				
8.	Apakah gender tidak memengaruhi kesempatan menjadi ketua organisasi atau kelompok?				
9.	Apakah terdapat kebijakan kampus yang mendukung kesetaraan gender?				
10.	Menurut anda apakah merasa nyaman menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang mendukung kesetaraan gender?				

Hasil validasi digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap utama: 1) Reduksi data, pada tahap ini, peneliti menyaring, memilah, dan menyederhanakan data dari hasil angket, wawancara, dan observasi yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data yang mengandung informasi penting dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori. 2) Penyajian data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel ringkasan, dan kutipan wawancara. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pola persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender di lingkungan pendidikan, terutama dalam konteks UNPRI. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data untuk menemukan pola umum, anomali, atau

kecenderungan persepsi yang muncul dari mahasiswa UNPRI. Proses ini dilakukan secara reflektif dan terus diverifikasi selama proses penelitian untuk menjaga keabsahan dan konsistensi temuan.

Hasil dan Pembahasan Presepsi Mahasiswa UNPRI

Isu kesetaraan gender dalam dunia pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan akademik yang adil, inklusif, dan progresif. Dalam konteks pendidikan tinggi, universitas berperan penting tidak hanya sebagai lembaga penghasil ilmu, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Hasil persepsi mahasiswa Universitas Prima Indonesia terhadap isu kesetaraan gender dalam pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Presepsi Mahasiswa UNPRI

No	Pernyataan	Respon Setuju	Tidak Setuju	Jumlah Korespondensi
1	Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan hingga tingkat tinggi	100%	0%	50= setuju 0= tidak setuju
2	Di lingkungan kampus, perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk diterima di semua program studi	96%	4%	48= setuju 2= tidak setuju
3	Saya merasa tidak ada hambatan gender dalam memilih jurusan atau bidang studi di kampus	100%	0%	50= setuju 0= tidak setuju
4	Mahasiswa perempuan dan laki-laki diberi ruang yang sama dalam kegiatan organisasi kampus	96%	4%	48= setuju 2= tidak setuju
5	Perempuan berperan aktif dalam proses belajar-mengajar di kelas	96%	4%	48= setuju 2= tidak setuju
6	Tidak ada dominasi gender dalam diskusi kelompok atau presentasi	96%	4%	48= setuju 2= tidak setuju
7	Dosen memperlakukan mahasiswa laki-laki dan perempuan secara adil dan setara	98%	2%	49= setuju 1= tidak setuju
8	Gender tidak memengaruhi kesempatan menjadi ketua organisasi atau kelompok	98%	2%	49= setuju 1= tidak setuju
9	Terdapat kebijakan kampus yang mendukung kesetaraan gender	98%	2%	49= setuju 1= tidak setuju
10	Saya merasa nyaman menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang mendukung kesetaraan gender	84%	16%	42= setuju 8= tidak setuju

Berdasarkan hasil rekapitulasi data, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Prima Indonesia menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden yang: 1) 100% setuju bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan tinggi. 2) 96% menyatakan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk diterima di semua program studi. 3) 98% menilai bahwa dosen memperlakukan mahasiswa secara adil, tanpa membedakan gender. 4) 84% merasa nyaman berada di lingkungan kampus yang mendukung kesetaraan gender.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun masih ada sebagian kecil responden yang menyatakan ketidaksetujuan (4–16% pada beberapa pernyataan), secara umum persepsi mahasiswa terhadap isu ini positif dan mendukung prinsip kesetaraan. Namun, hasil juga menunjukkan adanya ruang perbaikan, khususnya dalam menciptakan kenyamanan dan menjamin penerapan nyata dari kebijakan kampus yang mendukung kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pihak institusi

dalam mensosialisasikan kebijakan dan membangun budaya kampus yang semakin inklusif, agar nilai-nilai kesetaraan tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan secara merata oleh seluruh sivitas akademika.

Rangkuman Temuan Wawancara Mahasiswa

Melalui wawancara yang telah dilakukan, diperoleh berbagai pandangan mahasiswa terkait bagaimana mereka memaknai dan mengalami praktik kesetaraan gender di lingkungan kampus baik dalam hal akses pendidikan, kebebasan memilih jurusan, partisipasi organisasi, hingga interaksi dengan dosen dan sesama mahasiswa. Tanggapan mereka mencerminkan tingkat kesadaran dan kepekaan terhadap isu gender dalam konteks pendidikan tinggi.

Untuk itu, tabel rekapitulasi berikut menyajikan persepsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap isu kesetaraan gender. Tabel ini tidak hanya menggambarkan pemahaman mahasiswa, tetapi juga menunjukkan adanya upaya reflektif terhadap peran mereka dalam menciptakan ruang pendidikan yang lebih adil dan setara.

Tabel 5. Hasil Wawancara Mahasiswa

No	Nama Mahasiswa	Gender	Kesimpulan Persepsi
1	Mahasiswa 1	Laki-laki	Setuju dengan kesetaraan, namun melihat hambatan dan ketimpangan masih ada di lingkungan kampus.
2	Mahasiswa 2	Perempuan	Mendukung penuh kesetaraan, melihat peluang setara, namun belum yakin soal kebijakan kampus.
3	Mahasiswa 3	Perempuan	Mendukung kesetaraan secara umum, menyadari dominasi gender, tetapi merasa dosen dan organisasi adil.
4	Mahasiswa 4	Laki-laki	Cenderung setuju dengan kesetaraan, tapi masih melihat dominasi laki-laki dalam posisi kepemimpinan.

Mayoritas mahasiswa mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan dan kehidupan kampus. Namun, masih ditemukan persepsi adanya dominasi atau hambatan, terutama dalam posisi kepemimpinan dan representasi program studi. Kebijakan kampus dinilai belum terlihat secara nyata oleh semua mahasiswa.

Mahasiswa setuju bahwa kesetaraan gender penting untuk dimasukkan dalam kurikulum sebagai bagian dari pembentukan kesadaran kritis.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Universitas Prima Indonesia (UNPRI) memandang isu kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan tinggi, serta sejauh mana nilai-nilai kesetaraan tersebut tercermin dalam sikap, pandangan, dan pengalaman mereka. Untuk itu, pembahasan dalam bagian ini akan mengaitkan temuan empiris dengan teori persepsi mahasiswa serta teori kesetaraan gender dalam pendidikan, guna memperoleh pemahaman yang holistik dan teoritis. Persepsi merupakan hasil dari proses kognitif individu dalam menanggapi, menginterpretasi, dan memberikan makna terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, persepsi mahasiswa terhadap isu kesetaraan gender terbentuk melalui interaksi mereka dengan sistem pendidikan, pengalaman sosial, serta nilai budaya yang berlaku. (Qomariah, 2019) menyatakan bahwa mahasiswa cenderung memiliki persepsi normatif terhadap isu ini, yang didasarkan pada nilai budaya dan agama, tetapi belum sepenuhnya diinternalisasi dalam bentuk sikap atau perilaku konkret. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UNPRI memiliki persepsi yang positif terhadap kesetaraan gender. Berdasarkan hasil kuesioner, 100% responden setuju bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan tinggi, dan 96% menyatakan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk diterima di semua program studi. Ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa mengakui kesetaraan hak dan akses pendidikan bagi semua gender.

Dalam teori persepsi, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah melewati tahap "pengamatan selektif" dan "interpretasi", di mana mereka tidak hanya menerima informasi mengenai kesetaraan gender, tetapi juga mulai membentuk penilaian yang mendukung nilai-nilai tersebut (Ainiyah, 2017). Mahasiswa menyadari bahwa perbedaan gender bukanlah pembenaran untuk ketimpangan, melainkan tantangan untuk mewujudkan keadilan dalam pendidikan. Konsep

kesetaraan gender dalam pendidikan menekankan bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang setara untuk memperoleh akses, partisipasi, dan hasil pendidikan. Ketimpangan gender dalam pendidikan sering kali disebabkan oleh stereotip, ekspektasi sosial, dan struktur budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Sulistiyowati, 2021). Hal ini dapat dilihat dari contoh nyata dalam masyarakat patriarkal yang lebih mendorong anak laki-laki untuk mengenyam pendidikan tinggi, sementara anak perempuan didorong untuk menikah atau bekerja di sektor informal. Namun, hasil penelitian ini membantah sebagian dari pola tersebut. Data menunjukkan bahwa mahasiswa UNPRI tidak hanya menyadari pentingnya kesetaraan gender, tetapi juga mengakui adanya upaya-upaya nyata untuk mewujudkannya di lingkungan kampus. Sebanyak 98% mahasiswa menyatakan bahwa dosen memperlakukan laki-laki dan perempuan secara adil, dan 98% pula menyatakan bahwa gender tidak memengaruhi kesempatan menjadi ketua organisasi. Temuan ini sejalan dengan konsep keadilan gender dalam kerangka Hak Asasi Manusia (HAM), di mana pria dan wanita memiliki kedudukan serta hak yang sama dalam semua bidang kehidupan (Ihsani, 2021). Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menghapus diskriminasi dan membuka ruang partisipasi yang setara.

Sejalan dengan pandangan feminisme, kesetaraan gender menuntut penghapusan sistem patriarki yang selama ini mendominasi ruang-ruang publik dan privat. Dalam penelitian ini, meskipun mayoritas mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap kesetaraan gender, hasil observasi terhadap dinamika diskusi kelas dan interaksi informal menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam kepemimpinan masih ada. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam wawancara, mereka menyadari bahwa posisi struktural dalam organisasi kampus masih lebih banyak diisi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan ideologis terhadap kesetaraan belum sepenuhnya menghapus praktik-

praktik yang bias gender. Ini sesuai dengan kritik feminist jurisprudence yang menyatakan bahwa sistem hukum dan sosial sering kali tampak netral, tetapi tetap mempertahankan dominasi maskulin (Setiawan, Ouddy, & Pratiwi, 2018). Dalam konteks pendidikan, bahan ajar juga berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa. Materi yang bias gender tanpa adanya kritik dapat memperkuat stereotip. Oleh karena itu, dosen diharapkan memilih dan mengarahkan diskusi teks sastra secara kritis agar mahasiswa mampu memahami representasi gender secara adil (Nurlaela, Nabila, Iryanda, & Septiliani, n.d.).

Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa isu kesetaraan gender perlu dimasukkan dalam kurikulum perguruan tinggi. Hal ini menjadi penting karena persepsi mahasiswa dipengaruhi tidak hanya oleh pengalaman sosial, tetapi juga oleh proses pendidikan formal yang mereka terima. Kurikulum berperspektif gender berfungsi untuk mengembangkan kesadaran kritis mahasiswa, menghilangkan stereotip, dan membentuk struktur berpikir yang adil gender. (Annur Rosida Siregar et al., 2024) menyebutkan bahwa meskipun kampus berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil secara gender, masih ditemukan dominasi laki-laki dalam organisasi kemahasiswaan dan jabatan struktural. Maka dari itu, kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya soal kebijakan, tetapi juga soal perubahan budaya dan kesadaran kolektif.

Pertanyaan dalam kuesioner dan wawancara dirancang untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap peran gender dalam pendidikan, partisipasi organisasi, kebijakan kampus, serta pengalaman pribadi mereka. Sebagai contoh, 96% responden menyatakan tidak ada dominasi gender dalam diskusi kelas, namun dalam wawancara ditemukan bahwa posisi pemimpin dalam kelompok atau organisasi masih didominasi laki-laki. Hal ini menandakan bahwa persepsi normatif mahasiswa terhadap kesetaraan gender telah terbentuk, tetapi praktik keseharian mereka masih dipengaruhi oleh struktur sosial yang bias gender. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari institusi

pendidikan untuk menyelaraskan persepsi, kebijakan, dan praktik di lapangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Prima Indonesia terhadap isu kesetaraan gender menunjukkan kecenderungan yang positif dan progresif. Mayoritas mahasiswa mendukung prinsip kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan kampus, termasuk akses pendidikan, partisipasi organisasi, dan perlakuan yang setara dari dosen. Temuan dari angket dan wawancara menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa secara normatif menyetujui pentingnya kesetaraan gender, masih terdapat praktik sosial yang memperlihatkan dominasi laki-laki dalam kepemimpinan dan keraguan terhadap implementasi nyata kebijakan kampus yang mendukung nilai-nilai tersebut. Ini menandakan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis. Mahasiswa menyadari pentingnya pendidikan sebagai alat perubahan sosial, namun persepsi mereka masih dipengaruhi oleh norma budaya dan struktur sosial patriarkal yang melekat kuat dalam kehidupan kampus.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi, khususnya UNPRI, perlu mengoptimalkan peranannya sebagai agen transformasi sosial dengan membentuk kurikulum yang berperspektif gender secara eksplisit. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya penguatan materi tentang kesetaraan gender dalam mata kuliah bahasa, sastra, dan pendidikan. Dosen diharapkan untuk mengintegrasikan pendekatan kritis terhadap representasi gender dalam teks sastra dan pembelajaran. Selain itu, universitas perlu memperkuat kebijakan internal yang mendukung keadilan gender, misalnya dengan memperluas akses perempuan ke posisi kepemimpinan mahasiswa, menyusun pedoman anti-diskriminasi berbasis gender, serta menyediakan pelatihan sensitivasi gender bagi sivitas akademika. Upaya-

upaya ini akan memperkuat kesadaran kritis mahasiswa dan membentuk budaya kampus yang inklusif serta adil secara struktural dan kultural. Dalam jangka panjang, lulusan PBSI diharapkan tidak hanya kompeten dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang setara dan adil gender.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97–109. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>
- Annur Rosida Siregar, Mita Andira, Muhammad Reza, Nanda Lubis, Tsaniyah Andhini, & Sukma Erni. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Isu Kesenjangan Gender di Lingkungan Kampus UIN Suska Riau. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 71–80. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1472>
- Arribas, G. V., & Carrasco, L. (2003). Gender Equality and the EU: An Assessment of the Current Issues. *Eipascope*, (1), 22–30.
- Hilda Darmaini Siregar, & Zainal Efendi Hasibuan. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 125–136. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>
- Ihsani, M. H. (2021). Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum. *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 61.
- Lubis, R., & Triadi, I. (2024). Menganalisis Kesenjangan Gender Dalam Perspektif Konstitusi (Studi Tentang Perlindungan Hak Asasi Manusia). *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2687>
- Mayasari, R., Obaid, M., & Asni, A. (2020). Tarik Menarik Faktor-Faktor Sosial Psikologis dalam Terbentuknya Sikap Mahasiswa Terhadap Isu Kesenjangan dan Keadilan Gender. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 281. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.6538>
- Nurlaela, P., Nabila, P., Iryanda, F. Z., & Septiliani, A. (n.d.). Persepsi mahasiswa sosiologi Universitas Nasional terhadap isu kesetaraan gender dalam pendidikan. *Academia.Edu*, 1–6.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52–58. Retrieved from <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>
- Setiawan, H., Ouddy, S., & Pratiwi, M. G. (2018). Isu Kesenjangan Gender Dalam Optik Feminist Jurisprudence Dan Implementasinya Di Indonesia. *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v5i2.6285>
- Sujarweni Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. 108.
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesenjangan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>

UNESCO. (2010). *Données mondiales de l'éducation. VII éd, Lomé, Togo. 57.*

Wildani, M. F., & Dharmawan, A. (2024). PERSEPSI REMAJA TENTANG TVRI JATIM SEBAGAI MEDIA PENYIARAN PUBLIK LOKAL. *The Commercium*, 8(1), 34–44. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i1.5862>
9